

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif lebih mengarahkan pada pengungkapan suatu masalah atau keadaan sebagaimana adanya dan mengukapkan fakta-fakta yang ada, walaupun kadang-kadang diberikan interpretasi atau analisis (Pabundu Tika, 2005: 4).

Penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan segala sesuatu yang ada dilapangan yang berhubungan dengan faktor fisik, non fisik, hambatan, dan upaya yang dilakukan oleh petani dalam pengembangan usahatani lada di Desa Sahan Kecamatan Seluas. Hasil penelitian diharapkan dapat memberi gambaran keadaan yang sebenar mengenai usahatani lada di Desa Sahan Kecamatan Seluas sehingga dapat diberikan masukan kepada pihak-pihak terkait dalam pengembangan lada untuk masa akan datang.

B. Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian (fokus) suatu penelitian (Suharsimi Arikunto, 2006: 118). Variabel dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1. Faktor fisik syarat tumbuh tanaman lada di Desa Sahan**
 - a) Ketinggian tempat (topografi) yakni di bawah 600 m di daerah permukaan laut.
 - b) Iklim untuk tanaman lada tumbuh di daerah beriklim tropis (panas dan lembap), yakni meliputi:

- Curah hujan: Secara keseluruhan, faktor iklim yang cocok untuk budi daya tanaman lada adalah dengan curah hujan minimal 2.200 mm per tahun dan maksimal 5.000 mm per tahun.
- Suhu: sekitar 20^0C - 43^0C , kisaran suhu terbaik antara $21-27^0\text{C}$ pada pagi hari, $26-32^0\text{C}$ pada siang hari dan $24-30^0\text{C}$ pada sore hari.
- Kelembaban udara: yang cocok untuk budi daya tanam lada berkisar 60-93 %.

c) Tanah: umumnya lada tumbuh baik pada tanah *podsolik*, *andosol*, *latosol*, dan *granosol* dengan tingkat kesuburan dan drainase yang baik.

- pengairan (drainase): kedalam air tanah yang optimal untuk tanaman lada tidak dapat ditentukan, namun air tanah yang kedalamannya hanya sekitar 0,5 m di bawah permukaan tanah, seperti pada tanah-tanah gambut, tidak dapat dijadikan lahan untuk usahatani lada.
- Suhu tanah: lahan yang memiliki suhu berkisar antara 14^0C - 31^0C .
- Derajat keasaman (pH) tanah: Keadaan pH tanah yang sesuai untuk tanaman lada adalah berkisar pH 6,0-7,0.

2. Faktor non fisik untuk usahatani lada di Desa Sahan

- a) Modal merupakan barang atau uang yang bersama-sama dengan faktor produksi yang lain menghasilkan barang baru.
- b) Tenaga kerja merupakan orang yang ikut serta dalam produksi lada

- c) Transportasi dan komunikasi berkaitan tersedianya sarana transportasi, komunikasi dan mudah wilayah itu dijangkau akan memudahkan petani berhubungan dengan dunia luar.
- d) Pemasaran merupakan suatu tindakan yang diperlukan terkait dengan penyampaian hasil produksi lada ke tangan pembeli baik secara langsung maupun tidak.
- e) Layanan kredit bagi petani sangat penting, dengan adanya layanan tersebut memungkinkan petani mengoptimalkan produksinya.
- f) Teknologi berkaitan dengan cara pengelolaan lahan dan tanaman dalam usahatani lada yang dikombinasikan dengan usaha-usaha petani untuk memaksimalkan produksi dalam usahatani lada.

3. Faktor pengelolaan usahatani lada di Desa Sahan

Pengelolaan tanaman yaitu kegiatan yang dilakukan petani dalam memelihara dan mengelola lada, pengelolaan tanaman lada meliputi :

- a) Pembukaan lahan: memotong semua jenis kayu (pohon), semak semak, dan rerumputan, kemudian membakarnya.
- b) Pembersih lahan: kegiatan pembakaran kayu, semak-semak dan rerumputan hasil pemotongan, yang sudah dijemur dibawah terik matahari selama 2-3 bulan.
- c) Pengelolaan lahan: usaha memperbaiki kondisi tanah agar menjadi lebih menguntungkan bagi tanaman.

- d) Penyediaan bibit: pembibitan yang berasal dari setek biasanya diperoleh melalui dua cara, yaitu melakukan penyetekan sendiri atau membeli bibit setek dari orang lain
- e) Pembuatan lubang tanam: pemasangan tiang pancang yang berupa sepotong kayu kecil sepanjang 40-50 cm sebagai pedoman pembuatan lubang tanam, maka lubang tanaman akan tampak lurus dari segala arah
- f) Persiapan panjatan
 - i. Panjatan hidup yang sering digunakan petani lada adalah tanaman kayu dadap (*Erythrina fusca*) dan tanaman kayu rasidi, dengan ketinggian tanaman panjatan hidup kurang lebih sekitar 60-75 cm
 - ii. Panjatan mati jenis kayu mati yang banyak digunakan sebagai panjatan antara lain kayu mendaru, kayu melangir, kayu galam, dan kayu belian (kayu ulin atau kayu besi), selain kayu mati, tiang beton juga dapat digunakan untuk panjatan lada.
- g) Penanaman bibit: dilakukan pada bulan November sampai dengan bulan Januari karena pada bulan tersebut merupakan musim penghujan, sehingga baik untuk pertumbuhan tanaman lada.
- h) Pemeliharaan
 - i. Penyulaman: kegiatan mengganti bibit yang tidak tumbuh dengan baik atau bibit yang telah mati sehingga seluruh lahan yang disediakan untuk menanam lada akan terisi.

- ii. Penyiraman: untuk menjaga kesegaran tanaman dan sekaligus menyediakan salah satu unsur yang dibutuhkan tanaman untuk kelangsungan hidup dan tumbuhnya.
 - iii. Pengikatan: saat tanaman berumur 2-3 bulan perlu dilakukan pengikatan sulur (batang lada) tahap pertama dengan menggunakan tali rafia atau pun tali jenis lain.
 - iv. Pemangkasan: setelah berumur 8-12 bulan, pemangkasan batang inin diperlukan untuk membuat batang tanaman lada lebih banyak dan rimbun.
 - v. Pemupukan: setelah berumur 3-4 bulan, biasanya pertumbuhan sulur tanaman lada sudah mencapai ketinggian 10-20 cm dan telah ditumbuhi beberapa helai daun.
 - vi. Pengendalian gulma: lahan penanaman lada akan ditumbuhi oleh gulma dan rumput liar yang dapat mempengaruhi pertumbuhan tanaman lada ataupun menjadi sarang hama dan penyakit, oleh karena itu gulma dan rumput liar harus dibersihkan.
- i) Pengendalian hama dan penyakit: Hama ialah kerusakan-kerusakan tanaman yang disebabkan oleh binatang-binatang besar dan binatang kecil yang bersifat *mikroskopis*, kerusakan-kerusakan oleh hama tidak begitu penting dibanding dengan serangan penyakit. Penyakit ialah kerusakan-kerusakan disebabkan oleh beberapa macam cendawan, bakteri, virus, dan penyebab-penyebab lain seperti penyakit fisiologis

- j) Panen: pertama pada bulan September atau Oktober, panen raya dilakukan setahun sekali yaitu pada bulan Juli-Agustus bahkan sampai bulan September, panen kecil biasanya dilakukan pada bulan November-Januari
- k) Pasca panen: Proses pengelolaan buah lada untuk menghasilkan dua macam produk yaitu lada putih dan lada hitam.

4. Hambatan yang dihadapi usahatani lada yaitu kendala-kendala atau segala kesulitan yang dihadapi oleh petani baik yang bersifat fisik maupun non fisik dalam usahatani lada. Upaya mengatasi hambatan adalah segala usaha yang dilakukan petani untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pengelolaan usahatani lada.
5. Produktivitas lada yaitu jumlah produksi tanaman lada yang dihasilkan dalam satu kali panen kg/tahun. Pendapatan kotor usahatani lada adalah pendapatan yang dihitung berdasarkan jumlah produksi yang dihasilkan dalam sekali panen kg/tahun dikalikan dengan harga jual dalam satuan rupiah. Pendapatan bersih usahatani lada adalah pendapatan yang dihitung dari hasil pendapatan kotor dikurangi dengan biaya pengelolaan/produksi.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sahan, Kecamatan Seluas, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat, pada bulan April sampai dengan Juni tahun 2013.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010: 117). Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang melakukan usahatani lada yang berjumlah 315 kepala rumah tangga.

Tabel 1. Populasi Penelitian

No.	Nama Dusun	Petani Lada (Per Kepala Rumah Tangga)
1	Sujah	20
2	Malo	10
3	Melayang	80
4	Panja	30
5	Nibung	160
6	Bagak	15
Total		315

Sumber: data sekunder

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2010: 118). Adapun dalam pengambilan sampel, jika subjeknya (populasi) lebih dari 100 maka sampel diambil antara 10% - 20% atau 20% - 25% atau lebih dari jumlah populasi yang ada (Suharsimi Arikunto, 2006: 134). Besarnya sampel penelitian ini ditentukan 25% dari 315 jumlah populasi, sehingga jumlah sampel adalah 80 kepala rumah tangga usahatani lada.

Teknik sampling yang digunakan yaitu *proportionate simple random* atau sampel campuran, yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi

dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2010: 120). Teknik sampling ini diberi nama demikian karena pengambilan sampelnya, peneliti mencampur subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama. Maka peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan (*chance*) dipilih menjadi sampel, oleh karena hak setiap subjek sama maka peneliti terlepas dari perasaan ingin mengistimewakan satu atau beberapa subjek untuk dijadikan sampel (Suharsimi Arikunto, 2006: 134).

Tabel 2. Sampel Penelitian

No.	Nama Dusun	Petani Lada (Per Kepala Rumah Tangga)	Jumlah Sampel	Persentase Pengambilan Sampel
1	Sujah	20	3	3,75
2	Malo	10	3	3,75
3	Melayang	80	23	28,75
4	Panja	30	20	25,00
5	Nibung	160	28	35,00
6	Bagak	15	3	3,75
Total		315	80	100,00

E. Pengumpulan Data dan Intrument Penelitian

a. Observasi

Observasi adalah cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena objek penelitian (Pabundu Tika, 2005: 44). Metode ini digunakan dalam rangka mencari dan awal tentang daerah penelitian, untuk mendapatkan gambaran umum daerah penelitian dan mengetahui aktivitas usahatani lada.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab yang dikerjakan dengan sistematika dan berlandasan pada tujuan penelitian (Pabundu Tika, 2005: 46). Wawancara dilakukan dengan bertanya langsung kepada responden dengan menggunakan padoman wawancara. Metode wawancara ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengelolaan usahatani lada, faktor penghambat usahatani lada baik faktor fisik maupun non fisik, serta upaya mengatasinya dan produktivitas usahatani lada.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung yang berasal dari benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, catatan harian dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2006: 158). Dokumentasi pada penelitian ini meliputi data sekunder daerah penelitian seperti data curah hujan, peta administrasi, jenis tanah, topografi, monografi desa, dan foto-foto yang dapat menunjang kegiatan penelitian.

F. Pengolahan Data**a. Editing**

Memeriksa kembali data yang telah dikumpulkan dengan menilai data, apakah data yang telah dikumpul tersebut cukup baik atau relevan untuk diproses atau dikelolah lebih lanjut. Kegiatan ini bertujuan memperbaiki kualitas data serta memperjelas data dari pedoman wawancara.

b. Koditing

Pemberian kode berupa angka-angka terhadap data yang masuk berdasarkan macamnya, baik pada jawaban terbuka, tertutup, maupun semi tertutup. Proses ini juga meliputi skroring, yaitu pemberian skor pad item-item yang perlu diberi skor.

c. Tabulasi

Tabulasi yaitu proses penyusunan dan analisis data dalam bentuk tabel (Pabundu Tika, 2005: 66). Tabulasi dilakukan dengan memasukan data kedalam tabel. Hal ini dilakukan akan memudahkan kita dalam melakukan analisis. Sesudah menyusun buku kode dan mengkode data, maka penelitian siap untuk mengelolah data.

G. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yaitu proses penyederhanaan data secara deskriptif dengan data frekuensi (tabel tunggal). Teknik analisis ini digunakan untuk menganalisis data dalam bentuk tabel frekuensi, baik dalam bentuk angka maupun persen.